

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut data pertumbuhan industri makanan pada 2018, ekspor industri makanan tumbuh 11,17% dan minuman tumbuh 3,16% dengan menyerap tenaga kerja 1,2 juta orang. Hingga triwulan 1 2019 sektor *food and beverage* mampu menarik investasi sebesar US\$383 juta dan Rp8,9 triliun, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri *food and beverage* mencapai 6,77%. Angka ini diatas PDB industri nasional sebesar 5,07%, yang menjadikan sektor *food and beverage* salah satu sektor penyumbang kontribusi PDB terbesar. Pencapaian ini menjadikan sektor *food and beverage* sebagai salah satu dari beberapa sektor industri yang menjanjikan dan di prioritaskan dalam pelaksanaan program industri 4.0. (www.kontan.co.id).

Perusahaan yang akan melakukan ekspansi pastinya membutuhkan modal. Struktur modal adalah perbandingan atau imbangannya pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri Martono dan Harjito (2010:240) dalam Primantara dan Rusmala (2016). Struktur modal menjadi salah satu permasalahan yang paling penting dalam kesejahteraan keuangan perusahaan, karena dari pengadaan struktur modal itu sendiri hasil yang didapatkan nantinya akan mempunyai efek terhadap posisi keuangan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang diperkirakan akan

menghasilkan biaya modal rata-rata tertimbang yang paling rendah sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan Septiani dan Suaryana (2018). Struktur modal dalam penelitian ini dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (DER).

Pertimbangan dalam menentukan baik buruknya kinerja perusahaan yang berkaitan dengan struktur modal, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal tersebut. Margaretha (2011: 114) dalam Putri & Andayani (2018) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal dalam pengambilan keputusan antara lain: resiko bisnis, likuiditas, profitabilitas, struktur aset, kepemilikan manajerial, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu rasio atau faktor yang mempengaruhi struktur modal. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan Sartono (2010:116) yang dikutip (dalam Primantara dan Dewi, 2016). Sartono (2012:116) yang dikutip (dalam Dewiningrat dan Mustanda, 2018), menyatakan bahwa likuiditas mengindikasikan kesiapan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban berjangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Cahyani dan Handayani (2017) perusahaan

yang memiliki likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki *internal financing* yang akan cukup digunakan untuk membayar kewajibannya sehingga struktur modal juga berkurang. Menurut penelitian Primantara & Dewi (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal dimana semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi struktur modal. Hal ini dikarenakan, Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka hal tersebut dapat mengindikasikan perusahaan berada dalam keadaan sehat Seftianne dan Handayani (2011). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Deviani dan Sudjarni (2018) menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Risiko bisnis menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Munandar,dkk (2019) risiko bisnis adalah ketidakpastian yang melekat dalam proyeksi tingkat pengembalian aktiva masa depan. Dalam perusahaan risiko bisnis akan meningkat jika menggunakan hutang yang tinggi. Hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan. Sebaiknya, jika suatu perusahaan tidak ingin mengalami kebangkrutan maka suatu perusahaan seharusnya menggunakan hutang yang rendah.

Penggunaan hutang sebagai tambahan modal untuk meninggikan aset atau mengerjakan kegiatan operasi perusahaan tidak boleh sembarangan diambil tetapi harus dilihat risiko bisnis yang ditanggung agar suatu saat nanti perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Risiko perusahaan yang tinggi

pada umumnya lebih mengutamakan pendanaan internal daripada penggunaan hutang maupun penerbitan saham. Hal ini karena jika semakin besar risiko bisnis perusahaan, maka semakin rendah rasio utangnya yang optimal dan sebaliknya. Primantara dan Dewi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal dimana semakin tinggi risiko bisnis maka semakin rendah struktur modalnya. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwandari dan Hidayat (2017) menyatakan bahwa resiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi struktur modal ialah struktur aktiva. Affandi (2016) menyatakan bahwa struktur aktiva atau *Tangibility* merupakan aset tetap yang penting dalam pendanaan perusahaan karena sebagai penyedia jaminan bagi pihak kreditur. Sehingga, Menurut Brigham dan Houston (dalam Mulyani, 2017) “Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang”. Dengan begitu, jika suatu perusahaan cukup banyak menggunakan utang maka jumlah asset *tangibility* perusahaan akan memberikan pengaruh pada keputusan struktur modal perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Suaryana (2018) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan hasil penelitian dari Melinda dan Farida (2020) menyatakan bahwa struktur aktiva mampu mempengaruhi struktur modal secara positif. Namun, Riyanto (dalam Riasita, 2014) menyatakan bahwa perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap akan

mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan utang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, semakin tinggi struktur aset, maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi atau dengan kata lain struktur modalnya akan semakin rendah. Untuk membuktikan hal tersebut maka Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Indra dan Nuzula (2016), untuk mengukur struktur aktiva perusahaan sampel, menggunakan indikator *fixed assets ratio to total assets* (FAR). Untuk dapat mengukurnya maka aset tetap akan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, karena adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan menggunakan tiga variabel yaitu : likuiditas, resiko bisnis, dan struktur aktiva. Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan sektor industri konsumsi karena sektor ini dinilai memiliki potensi yang cukup tinggi, memiliki prospek yang cukup bagus serta merupakan suatu kebutuhan yang sering dan penting dibutuhkan konsumen.

Berdasarkan latar belakang, diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan sebuah penelitian dengan judul “ **PENGARUH LIKUIDITAS, RESIKO BISNIS, DAN STRUKTUR AKTIVA TERHADAP STRUKTUR MODAL**” Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019.

12 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang di uraikan di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah :

- 1.2.1 Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019 ?
- 1.2.2. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019 ?
- 1.2.3. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019 ?
- 1.2.4. Apakah likuiditas, risiko bisnis, dan struktur aktiva berpengaruh simultan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019.

13 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun beberapa tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1.3.1 Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019.
- 1.3.2 Untuk menganalisis pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019.
- 1.3.3 Untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019.
- 1.3.4 Untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel likuiditas, risiko bisnis, dan struktur aktiva secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019.

14 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan, antara lain :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Bagi Akademis

secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan mengembangkan teori atau konsep-konsep tentang struktur modal khususnya tentang pengaruh likuiditas, resiko bisnis, dan *tangibility* terhadap struktur modal serta sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.1.2. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini juga diharapkan sebagai sumber informasi, referensi, dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam kepustakaan untuk memungkinkan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh likuiditas, resiko bisnis, dan *tangibility* terhadap struktur modal baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Bagi pihak perusahaan

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan di masa mendatang serta memberikan berbagai informasi bagi pihak perusahaan mengenai dalam penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman. Serta,

memahami juga cara dalam pertimbangan pengambilan keputusan terkait dengan struktur modal.

1.4.2.2. Bagi pihak investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta sebagai gambaran bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.5.1. Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).
- 1.5.2. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Rasio* (CR).
- 1.5.3. Risiko Bisnis dalam penelitian ini diproksikan dengan *BRisk*.
- 1.5.4. Struktur aktiva dalam penelitian ini diproksikan dengan *fixed asset ratio* (FAR).